

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk hidup dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial tentunya selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Dan hidup berkelompok untuk mengejar cita-cita bersama tersebut yaitu menghasilkan nilai-nilai sosial, nilai merupakan sesuatu yang dianggap patut, baik, layak. Nilai adalah bagian penting dari kebudayaan itu sendiri, suatu tindakan dapat diterima secara moral apabila harmonis ataupun selaras dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat. Norma adalah pedoman atau petunjuk yang mengarahkan pada perilaku manusia di dalam kelompok, terutama berkaitan dengan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Adanya nilai dan norma sosial merupakan bentuk dari hubungan antar manusia dengan manusia lain sehingga terbentuknya tatanan masyarakat didalamnya ada anjuran dan larangan dalam berinteraksi dengan masyarakat lain.¹

Pemulung berasal dari kata “pulang” yang merupakan kata benda. Pemulung merujuk pada individu yang mengumpulkan dan mengolah sampah dari berbagai lokasi seperti jalan, Sungai, atau bak sampah, untuk kemudian dibawa ke tempat pembuangan akhir, mereka merupakan kelompok yang bekerja dengan

¹ M. Setiadi Elly – Usman Kolip. Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. (Jakarta :Prenadamedia Group,2011). hlm. 6.

mengumpulkan dan menyeleksi sampah, memilih barang masih layak untuk dijual dan yang tidak dijual.²

Pemulung merupakan sekelompok orang atau kelompok individu yang bekerja dengan mengumpulkan barang bekas dengan mengelilingi truk sampah yang sedang melakukan pembongkaran, sementara sebagian lainnya mencari barang bekas di tengah tumpukan sampah. Dan ada juga yang mengelilingi lingkungan masyarakat untuk mencari sampah yang dapat di daur ulang. Mereka merupakan kelompok sosial yang fokus pada aktivitas mengumpulkan dan memilah barang-barang yang masih dinilai berharga dari sampah, maupun di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) ataupun di luar TPA.³

Pemulung pada hakikatnya hanya mengumpulkan barang-barang yang dapat mereka jual lagi, seperti plastik bekas, besi tua, atau kertas bekas. Mereka tidak mencari sisa untuk dijual kembali. Secara tidak langsung, tindakan para pemulung telah berkontribusi dalam menjaga lingkungan, meskipun mereka mungkin tidak menyadari hal tersebut, dan seringkali merasa sebagai kelompok yang terpinggirkan.⁴

Pekerjaan pemulung dianggap sebagai pekerjaan mulia di mana mereka berupaya menjaga kebersihan lingkungan sambil mencari penghasilan. Meskipun sering kali tidak diperhatikan oleh banyak orang, sayangnya masih ada masyarakat yang kurang menghargai pekerjaan mereka. Pekerjaan pemulung sering dianggap remeh karena terkait dengan kesan kumuh dan kotor, dan seringkali memiliki konotasi negatif bagi sebagian masyarakat. Namun, jika kita dapat menghargai peran penting pemulung dalam menjaga kebersihan dan lingkungan,

² Nisak, F., Pratiwi, Y. I., & Gunawan, B. (2019). *Pemanfaatan biomas sampah organik*. Uwais Inspirasi Indonesia.

³ Jefriyanto, C. (2019). Pemulung di era milenial. *Jurnal Investasi Islam*, 4(1), 102-115

⁴ Sari, D. (2016). *Peran Dinas Kebersihan Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan*.

kita akan menyadari bahwa pekerjaan mereka tidak hanya menghasilkan uang dari barang-barang yang mereka kumpulkan, tetapi juga membantu mengurangi sampah yang berserakan.⁵

Profesi sebagai pemulung banyak dilakukan oleh masyarakat yang lebih rendah. Banyak sebagian warga menganggap jika pemulung merupakan kelompok pekerja yang kurang paham bahkan tidak menanamkan nilai moral dalam diri mereka. Bahkan ada masyarakat menganggap jika pemulung itu sangat kumuh, pemulung sangat jorok dan sebagainya. Yang sebenarnya dapat kita lihat bahwa pemulung ialah suatu kelompok sosial yang mempunyai misi penting dalam menyelamatkan lingkungan di sekitar.⁶

Masyarakat Desa Kebonagung sebagian besar bekerja sebagai pegawai swasta, pedagang, petani, tentunya jika dibandingkan dengan pekerjaan buruh kasar seperti pemulung pasti adanya kesenjangan dengan pekerjaan lain yang dianggap jauh lebih baik. Desa Kebonagung termasuk dalam desa dengan tingkat perekonomian kurang baik. Banyak orang tua yang tidak mampu menyekolahkan anaknya karena keterbatasan dana, tak banyak dari mereka yang putus sekolah demi untuk mengumpulkan biaya. Dan cara paling mudah untuk mencari rezeki yaitu dengan memulung.

Meskipun terdapat aspek positif dari pekerjaan pemulung, namun tidak dapat dipungkiri bahwa juga terdapat aspek negatif. Beberapa pemulung seringkali melanggar hak-hak orang lain dengan mengambil barang-barang yang seharusnya tidak mereka ambil, termasuk pakaian, sepatu, tong sampah, bahkan barang-barang elektronik yang masih layak pakai. Akibatnya, beberapa masyarakat bahkan menempelkan tanda larangan seperti “pemulung dilarang masuk” untuk pemulung masuk ke wilayah mereka, yang menciptakan kecemasan di antara warga sekitar. Namun, pemulung melakukan hal tersebut karena

⁵ Khadijah, S. S. (2019). *Analisis Tingkat Kesejahteraan Pemulung di TPA Terjun Kecamatan Medan Marelan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

⁶ Purba, J. (2002). *Pengelolaan lingkungan sosial*. Yayasan Obor Indonesia.

kebutuhan ekonomi mereka yang belum terpenuhi. Meskipun demikian, keberadaan pemulung yang aktif mengumpulkan barang-barang bekas atau sampah dari rumah ke rumah telah memberikan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sebagai masyarakat, kita seharusnya menghargai dan mengakui kontribusi pemulung dalam menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan.

Anomali sosial merupakan masalah sosial yang mengacu pada sifat yang tidak sejalan dengan apa yang umumnya dilakukan seseorang. Hal ini disebabkan oleh perbedaan perilaku yang tidak tepat dari norma-norma tertentu bagi individu dalam status sosialnya. Fenomena ini tidak bisa diterangkan secara abstrak, melainkan harus dihubungkan dengan norma-norma yang diakui oleh masyarakat sebagai standar moral yang mengikat bagi individu dengan status sosial yang berbeda.⁷ Dalam hal ini, masalah sosial muncul karena adanya penyimpangan terhadap aturan atau norma sosial yang telah ada. Untuk memahami latar belakang anomali sosial, perlu dibedakan antara perilaku yang tidak disengaja dan yang disengaja.

Perilaku yang tidak disengaja mungkin disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap aturan-aturan yang ada, sementara perilaku yang disengaja dapat disebabkan oleh ketidaktahuan pelaku terhadap aturan-aturan yang berlaku. Penting untuk memahami mengapa seseorang melakukan tindakan anomali, meskipun mengetahui bahwa tindakan tersebut melanggar aturan. Secara umum, jenis perilaku melanggar aturan tersebut cenderung lebih banyak yang disengaja daripada yang tidak disengaja. Faktor-faktor yang menyebabkan anomali sosial termasuk kurangnya sosialisasi terhadap nilai-nilai, kesalahan dalam memahami informasi, tekanan kebutuhan ekonomi, gangguan kontrol diri, anomie, dan labelisasi.⁸

⁷ Rusydi, B. A. (2023). Manusia Silver dan Kebijakan Larangan “Pengemis Jalanan”: Anomali Implementasi Peraturan Daerah DIY No. 1 Tahun 2014 di Bantul, Yogyakarta. *IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 12(1), 59-79.

⁸ Dermawan, M. K., & OLI, M. I. (2015). *Sosiologi Peradilan Pidana*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Di dalam masyarakat, pola perilaku manusia dapat mengikuti norma-norma yang ada atau justru menyimpang dari norma-norma tersebut. Perilaku yang menyimpang bisa terjadi secara disengaja maupun tidak disengaja, dan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Tingkat penyimpangannya bisa bervariasi dan memiliki dampak yang mengganggu kehidupan bermasyarakat.⁹ Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Manusia tidak hanya dijadikan sebagai individu tetapi juga sebagai makhluk sosial yang harus mengenal satu sama lain. Sifat sosial ini merupakan bagian alamiah manusia, dimana interaksi antara manusia dan lingkungannya terus berlangsung sepanjang hidupnya. Meskipun proses kelahiran manusia berlangsung secara bertahap, namun mengenal kehidupan sosial merupakan tugas yang rumit karena masyarakat selalu menghadapi perubahan dan perkembangan. Karena itu, memahami kehidupan masyarakat memerlukan pendekatan sosial yang tepat.¹⁰

Dari interaksi sosial yang ada di Desa Kebonagung ialah adanya persaingan yang terjadi sesama pemulung yang berlomba-lomba untuk mendapatkan barang bekas, adanya kontroversi sosial yang terjadi tersebut yang mengakibatkan persaingan antara pemulung satu dengan pemulung yang lainnya, serta sering adanya hal yang tidak baik seperti pemulung yang kadang nakal, pemulung yang terlena dengan barang yang belum menjadi rongsokan untuk dibuang agar mendapatkan penjualan lebih banyak. Meskipun tidak semua pemulung terlibat dalam hal ini, namun pandangan tersebut menimbulkan pandangan negatif, sehingga adanya anomali pada masyarakat sekitar dengan pemulung.

⁹ Hisyam, C. J., & MM, M. S. (2021). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.

¹⁰ Triwiyanto, T. (2021). *Pengantar pendidikan*. Bumi Aksara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kehidupan pemulung di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana pemulung menghadapi anomali sosial di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehidupan pemulung di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemulung menghadapi anomali sosial di desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

D. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan metode kualitatif, yaitu dengan prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif seperti kata-kata lisan dari orang-orang serta perilaku yang diamati¹¹. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam menganalisis tentang anomali sosial terhadap pejerjaan pemulung di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Dalam model penelitian kualitatif ini, peneliti berusaha memahami secara terperinci dan

¹¹ Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm 4.

mendalam tentang fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan. Dengan jenis penelitian ini, juga berupaya untuk memahami anomali sosial, jenis anomali apa saja yang dilakukan masyarakat terhadap pemulung, bagaimana upaya para pemulung dalam menghadapi anomali sosial.

Dalam metode ini, penulis juga menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan mengumpulkan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data.¹² Karena objek kajian ini adalah anomali sosial terhadap pekerjaan pemulung di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, maka untuk mendapatkan data yang benar maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara. Data diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa informan seperti masyarakat dan juga pekerja pemulung di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Ini juga untuk mengetahui dampak anomali sosial yang dialami pekerja pemulung. Dalam pemilihan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan memilih informan yang dianggap memahami tentang informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Di antara informan yang terpilih dalam penelitian ini adalah 6 orang. Data-data yang diperoleh diolah secara sistematis dan dikaji secara deskriptif dalam bentuk tulisan.

Alasan sari penggunaan penulisan ini yaitu hal ini dikarenakan sangat cocok dengan kajian dari Sosiologi Agama, hal ini karena fokus dari ilmu sosiologi agama dan

¹² Creswell, Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm 135.

menjelaskan atau mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat sebagai suatu fenomena sosial.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam proses penelitian ini juga sangat diperlukan. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai penetapan sumber data, serta aktor melaksanakan observasi secara langsung di lapangan. Kemudian, sebagaimana dalam model penelitian kualitatif ini berperan sebagai sebuah instrumen.¹³ Oleh karena itu, peneliti juga diharapkan terjun secara langsung ke lapangan guna memperoleh informasi dalam penelitian, serta membangun relasi yang baik antara peneliti dengan informan untuk memperoleh data yang lebih kompleks dan valid.

Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke lapangan sejak dilaksanakannya proses penelitian, yaitu dengan cara mendatangi langsung ke rumah warga maupun ke tempat mereka bekerja pada waktu-waktu tertentu, baik itu secara terjadwal ataupun tidak terjadwal.

3. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi dimana penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan data maupun informasi yang berhubungan dengan masalah atau fokus penelitian.¹⁴ Penelitian ini dilakukan di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Adapun pertimbangan tempat tersebut karena terdapat banyaknya pekerja pemulung yang mengalami anomali sosial dari masyarakat. Sedangkan untuk waktu yang dilakukan dalam penelitian yaitu kurang

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2009) hlm 223

¹⁴ Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.

lebih sampai empat bulan, mulai dari terjun ke lapangan sampai selesai melakukan wawancara.

4. Sumber data

Sumber data merupakan hasil dari sebuah pengamatan terhadap variabel tertentu baik berupa angka maupun kata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer serta sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer ini merupakan teknik penggalian data yang diperoleh dari sumber pertama secara langsung. Oleh karena itu, dalam penelitian ini data diperoleh secara langsung dengan melalui proses wawancara terhadap stakeholder yang terlibat, yaitu masyarakat dan pemulung di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Peneliti juga melakukan observasi langsung. Peneliti berusaha mengamati secara langsung terkait anomali sosial yang dilakukan masyarakat terhadap pekerjaan pemulung di Desa Kebonagung kecamatan sawahan kabupaten Nganjuk. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini merupakan suatu cara yang didapat dari peneliti dengan melalui media perantara atau debfab cara yang tidak langsung. Dalam hal ini, data yang dikaji meliputi anomali sosial. Hal tersebut tidak diperoleh peneliti secara langsung melainkan dengan proses penggalian data yang bersumber dari internet serta jurnal mengenai anomali sosial terhadap pekerjaan pemulung.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penggalian data penelitian kualitatif ini juga dilakukan berbagai tahapan. Tahapan-tahapan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh. Dalam proses pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara dan observasi.

a. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model observasi partisipan¹⁵. Yang mana peneliti mengikuti kegiatan berlangsung. Observasi ini memang sangat penting dilakukan. Dalam proses observasi ini peneliti mampu mengumpulkan data dari situasi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Baik terkait bagaimana anomali sosial yang dilakukan masyarakat terhadap pemulung, bagaimana kehidupan pemulung serta bagaimana upaya yang dilakukan pemulung dalam menghadapi anomali tersebut. Dengan adanya model penelitian partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih kompleks. Selain itu, peneliti mampu mendapatkan pengalaman secara langsung, serta mampu mencata fakta-fakta empirik yang terjadi di lapangan selama proses penelitian.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara atau interview sebagai pertemuan antara dua orang yang bertujuan untuk bertukar ide dan informasi dengan melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan sebuah makna dalam suatu topik tertentu. Dengan penelitian ini, peneliti mengkaji menggunakan metode wawancara rinci dengan informan dan mengajukan beberapa

¹⁵ Dudi Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2022) hlm 69.

pertanyaan rinci yang sehubungan dengan fokus penelitian¹⁶. Adapun jenis metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, dimana peneliti akan menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara terhadap informan.¹⁷ Di dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali informasi dari masyarakat dan juga pekerja pemulung di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

6. Analisis Data

Dalam tahapan analisis ini data diperoleh dari proses wawancara dan juga observasi selama proses penelitian berlangsung. Terkait hal ini, peneliti berusaha menggali informasi tentang bagaimana anomali sosial terhadap pekerjaan pemulung di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan model Miles dan Hebermas, yaitu dengan menggunakan model analisis interaktif.¹⁸ Dimana teknik penggalan data dilakukan dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, sebagaimana berikut:

a) Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan atau penggalan data, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu: pertama, dengan menggunakan teknik wawancara, dalam teknik wawancara ini subjek yang dipilih sebagai informan adalah masyarakat di Desa Kebonagung.

¹⁶ Sugiono. *Metodologi Penelitian Kualitatif; untuk penelitian yang bersifat interpretif, interaktif, dan konstruktif*. (Bandung: ALFABETA CV, 2020) 114

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, cet-6 (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm 384

¹⁸ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992) hlm 16.

Kedua, dengan melakukan teknik observasi guna mengamati berbagai fakta-fakta sosial yang terdapat dalam masyarakat. Ketiga, dokumentasi sebagai indikator penunjang keabsahan data.

b) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemusatan perhatian atau penyederhanaan suatu data yang tertulis di lapangan.¹⁹ Dalam proses penggalian data ini dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Kemudian data yang diperoleh disusun dalam kategori-kategori tertentu.

Dalam penelitian ini lebih memusatkan perhatian terhadap bentuk anomali sosial yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan kabupaten Nganjuk.

c) Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan rangkuman dari hasil penelitian. Penyajian data juga merupakan suatu proses pengambilan tindakan ketika informasi-informasi yang didapatkan telah memasuki tahap penyusunan.²⁰ Dalam penyajian data ini, menjelaskan secara keseluruhan bagaimana kehidupan pemulung, dan apa saja upaya yang dilakukan pemulung ketika menghadapi anomali sosial serta apa saja yang mempengaruhi terjadinya anomali sosial di kalangan masyarakat.

d) Penarikan Kesimpulan

Tahapan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Dalam kesimpulan ini membahas terkait kesimpulan dari fokus penelitian. Dalam penarikan

¹⁹ Ahmad Rijali. *Analisis Data Kualitatif. Jurnal Al Hadharah*, Vol. 17, No. 33 (2018) hlm 91.

²⁰ Ahmad Rijali. *Analisis Data Kualitatif. Jurnal Al Hadharah*, Vol. 17, No. 33 (2018) hlm 94.

kesimpulan ini, peneliti menyimpulkan hasil-hasil yang diperoleh selama proses penelitian. Dalam pembahasan mengenai anomali sosial terhadap pekerjaan pemulung di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kehidupan pemulung di Desa Keboangung serta upaya yang dilakukan pemulung dalam menghadapi anomali sosial yaitu kehidupan yang sangat jauh dari kalangan masyarakat serta upaya yang dilakukan pemulung yaitu dengan memperluas pengetahuan serta tidak terlalu memperdulikan pandangan negatif yang diberikan kepada pekerja pemulung.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut Sugiyono 2013 didefinisikan sebagai suatu alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.²¹ Dengan adanya instrumen penelitian, tentu dapat memudahkan peneliti dalam melakukan proses penelitian. Dengan adanya instrumen ini, berfungsi sebagai alat yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Dengan adanya instrumen penelitian ini, juga dapat berfungsi untuk mengetahui sumber data, jenis data, serta teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara serta dokumentasi dalam perolehan data, oleh karena itu, peneliti membutuhkan instrumen dalam proses penelitian seperti halnya pedoman observasi, pedoman wawancara, kamera atau alat tulis lainnya.

8. Pengecekan Keabsahan Data

²¹ Komang Sukendra, Kadek Surya Atmaja. *Instrumen Penelitian* (Jawa Timur: Mahameru Press, 2020). 1

Untuk memastikan data mengenai “Anomali Sosial Terhadap Pekerjaan Pemulung di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk”. Berdasarkan dari data yang sudah terkumpul, diterapkan berbagai teknik validasi seperti *Credibility*. Validitas data sangat penting untuk penelitian kualitatif. Suatu cara yang digunakan untuk menguji kredibilitas data mengenai data penelitian kualitatif ialah dengan memperpanjang waktu pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam proses pelaksanaan penelitian dengan metode triangulasi. Keterpercayaan digunakan dengan tujuan untuk membuktikan suatu data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang ada dilapangan terkait nilai kebenaran.

Triangulasi merupakan sebuah metode validasi data yang menggunakan selain data yang telah dikumpulkan dengan tujuan untuk membandingkan data seperti sumber, metode penelitian, serta teori. Triangulasi sendiri juga dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan pengecekan dari berbagai sumber, waktu dan teknik.²²

a. Triangulasi Sumber

Dalam teknik ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data melalui berbagai sumber contohnya anomali sosial terhadap pekerjaan pemulung di Desa Kebonagung Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, maka untuk pengujian datanya dapat diperoleh dan dilakukan kepada masyarakat Desa Kebonagung, yang mana dari sumber itu harus dijabarkan dan dikategorikan melalui mana pendapat yang sama, pendapat yang berbeda dan yang spesifik

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Interpretif, Interaktif Dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 287.

dari kedua sumber tersebut. Dan kemudian data tersebut dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.²³

a. Triangulasi Teknik

Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan data-data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara yang sudah dilakukan. Pada teknik ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan berbagai narasumber untuk mendapatkan data mengenai fokus penelitian. Dengan demikian, peneliti tidak akan langsung menarik kesimpulan dari sudut pandang saja, melainkan juga menerima suatu kebenaran dan kenyataan.²⁴

E. Kajian Terdahulu

Untuk menetapkan letak permasalahan utama yang akan dipelajari, penulis memaparkan beberapa macam kajian terdahulu yang sudah diteliti yakni berupa jurnal maupun artikel.

1. Taufiq Indra, dalam artikelnya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Pemulung di Permukiman TPA Desa Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pemulung yang tinggal di pemukiman TPA Desa Bukit Pinang Kecamatan Samarinda Ulu. Fokus utama penelitian adalah memahami pandangan masyarakat terhadap pemulung, kondisi lingkungan tempat tinggal pemulung, persepsi masyarakat terhadap kesehatan dan pendidikan pemulung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil

²³ Arnold Augina Mekarisce, *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat*, Vol.12, No. 3, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat, 2020, hlm 150.

²⁴ Limas Dodi, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), 266.

penelitian menunjukkan bahwa pandangan informan terhadap pemulung cenderung positif. Mereka memandang kehadiran pemulung merupakan sesuatu yang penting dan pragmatis karena membantu mengurangi volume sampah, khususnya di tempat pembuangan sampah. Meskipun pemulung memiliki pendidikan dan keterampilan yang terbatas, namun hal ini tidak dianggap sebagai masalah oleh masyarakat. Bahkan, pemulung dinilai membantu pemerintah dengan memberikan lapangan kerja ketika pemerintah kesulitan menciptakan lapangan kerja baru. Persamaan dari kajian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada kajian yang akan diteliti yaitu dari bentuk interaksi antara masyarakat dengan pemulung. Akan tetapi masih ada perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada lokasi penelitian.²⁵

2. Paramita Anggraini, turut membahas artikel dengan judul “Persepsi pemulung tentang nilai pekerjaan dan harapannya di masa depan (kasus pemukiman pemulung di Desa Sawah, Desa Sawah, Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Fokus penelitian ini terhadap pekerjaan pemulung di sektor informal khususnya di permukiman pemulung Desa Sawah, Desa Sawah, Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Hasil penelitian ini meski pekerjaan pemulung sering dianggap rendah gengsinya oleh masyarakat, namun jumlah pemulung terus meningkat meningkat setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan para pemulung mengenai nilai pekerjaannya dan harapannya di masa depan. Persamaan dalam penelitian ini adalah dalam metode penelitian yang digunakan, dan juga persepsi masyarakat terhadap pemulung yang kurang baik. Sedangkan untuk perbedaannya adalah jika kajian terdahulu memiliki jumlah pemulung yang cenderung banyak, akan

²⁵ Taufik, I. (2013). Persepsi masyarakat terhadap pemulung di pemukiman tpa kelurahan bukit pinang kecamatan samarinda ulu. *Journal Sosiologi*, 1(4), 85-95.

tetapi untuk penelitian yang akan dilakukan jumlah pemulung yang tidak begitu banyak, dan juga terletak pada lokasi penelitian.²⁶

3. Made Yustisa Putri Wiyatna, Made Suyana Udayana juga menulis artikel “Analisis Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Kesejahteraan Keluarga Pemulung Di Kota Denpasar”. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Dilakukan penilaian terhadap kondisi kesejahteraan pemulung di Kota Denpasar, 2) Analisis dilakukan untuk mengevaluasi perbedaan tingkat kesejahteraan antara pemulung laki-laki dan pemulung perempuan, 3) Untuk mengetahui pengaruhnya faktor sosio-demografi dan kegiatan ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di Kota Denpasar, 4) Mengidentifikasi dampak tidak langsung faktor sosio-demografi terhadap kesejahteraan keluarga pemulung melalui kegiatan ekonomi di Kota Denpasar. Persamaan dari kajian terdahulu yaitu terletak pada bentuk faktor ekonomi yang dialami para pemulung yang tidak stabil, sedangkan untuk perbedaannya yaitu terletak pada bentuk kesejahteraan yang dialami kajian terdahulu cukup baik, sedangkan penelitian yang akan datang bentuk kesejahteraan yang kurang baik, dan juga terletak pada lokasi penelitiannya serta metode penelitiannya.²⁷

F. Kajian Teori

1. Pemulung

A. Pengertian Pemulung

Pemulung adalah individu yang melakukan kegiatan mengumpulkan barang bekas, baik secara individu ataupun secara kelompok. Mereka biasanya mencari barang bekas di tempat-

²⁶ Paramagita, A. Persepsi Pemulung Terhadap Nilai Kerja dan Harapannya Di Masa Depan (Kasus pemukiman Pemulung di Kampung Sawah, Desa Sawah, Kecamatan Ciputat, Kabupaten Tangerang.).

²⁷ Wiyatna, M. Y. P., Utama, M. S., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Analisis pengaruh faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di kota denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(4), 282-295.

tempat pemungutan sampah atau menjelajahi area sekitar untuk membeli barang bekas dari warga sebelum menjualnya kepada pedagang barang bekas.²⁸

Secara konseptual, aktivitas pemulung dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu agen, pengepul, dan pemulung. Pekerjaan ini sering kali mendapat pandangan negatif dari masyarakat karena pemulung umumnya tidak memiliki penghasilan tetap dan upah mereka biasanya bergantung pada jumlah berat barang bekas yang berhasil mereka kumpulkan.²⁹

Pemulung sering kali dianggap sebagai lapisan masyarakat terbawah dari segi ekonomi dan budaya karena kebanyakan dari mereka tidak memiliki tempat tinggal yang layak, penghasilan yang rendah, dan terlibat dalam perilaku yang dianggap tidak terpuji. Meskipun demikian, mereka rela berurusan dengan sampah untuk mengumpulkan barang bekas yang mampu di daur ulang dan masih dapat untuk dijual kembali, seperti logam tua, botol bekas, kardus, kertas, plastik, dan barang lainnya.³⁰

Pemulung melakukan kegiatan mencari dan mengumpulkan barang bekas dari tempat sampah atau rumah-rumah. Pemulung adalah sejenis kegiatan yang melibatkan pengumpulan barang-barang bekas yang masih layak pakai dari berbagai tempat penampungan sampah yang dapat digunakan sebagai proses daur ulang. Kegiatan ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu agen, pengepul, dan pemulung. Ketiganya adalah bagian integral dari proses produksi daur ulang sampah, saling membutuhkan, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kondisi pekerjaan pemulung seringkali tidak memenuhi kesehatan dan lingkungan yang bersih, banyak orang yang memilih bekerja sebagai pemulung karena kebutuhan ekonomi yang harus

²⁸ Lianto, I. F., & Suryadjaja, M. R. dan Perkotaan.

²⁹ Asliati, A. (2017). Kondisi Sosial Ekonomi Komunitas Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (Tpa) Muara Fajar Rumbai Pekanbaru: Fenomena Dan Solusi. *Sosial Budaya*, 14(2), 150-164.

³⁰ Yanti, W. (2017). *Keberadaan Tempat Pembuangan Akhir Gampong Jawa terhadap Pengembangan Ekonomi Komunitas Pemulung (Studi di Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

didapatkan, pendidikan yang rendah, dan kekurangan dana dan keterampilan yang mereka miliki.³¹

Individu yang melakukan tindakan mengambil, mengumpulkan, dan mencari sampah, baik secara sendiri-sendiri maupun dalam kelompok, disebut sebagai pemulung. Pekerjaan ini tidak terbatas pada usia tertentu, sehingga dapat dilakukan oleh anak kecil maupun orang yang sudah dewasa. Motivasi yang di dapatkan menjadi pemulung seringkali dipicu oleh kondisi ekonomi yang sulit, yang mendorong mereka untuk terus bekerja dan mencari penghasilan.³²

Pekerjaan pemulung merupakan profesi yang sangat menuntut, di mana mereka bersedia mengorbankan martabat mereka tanpa mengeluh dan tanpa mengajukan protes terhadap perlakuan yang merendahkan. Masyarakat seringkali memberikan persepsi negatif terhadap mereka, bahkan menyebut mereka sebagai pencuri, namun pemulung tidak pernah memberontak terhadap pandangan tersebut. Mereka juga bersedia menghadapi panasnya terik matahari demi memenuhi kebutuhan keluarga mereka.³³

Pekerjaan sebagai pemulung bukanlah aspirasi yang mereka impikan, namun, kenyataannya, mereka tidak memiliki alternatif lain selain menerima pekerjaan ini, meskipun harus menghadapi kenyataan yang pahit dalam kehidupan yang sangat sulit dan keras. Selain itu, sebagian masyarakat masih memiliki pandangan negatif terhadap pekerjaan pemulung. Keberbedaan dalam kondisi dan perilaku pemulung seringkali dianggap sebagai perilaku yang deviant atau diidentifikasi sebagai penyimpang oleh masyarakat umum. Mereka seringkali tidak mendapatkan penghargaan dan bahkan dituduh sebagai individu yang malas atau tidak

³¹ Nugroho, B. H. (2017). *Kinerja Pemulung Sebagai Sektor Informal Dalam Pengurangan Sampah Di TPA Baleharjo Kabupaten Gunung Kidul*.

³² Haris, A. T. C. (2020). *Solidaritas Sosial dalam Pembinaan Anak Jalanan*. Penerbit Leutikaprio.

³³ Izzati, A. R. (2016). *Pola Penertiban Terhadap Perempuan Pekerja Seks di Wilayah Kota Yogyakarta Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

berdaya, padahal ketidakmampuan mereka seringkali disebabkan oleh ketidakadilan dan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan.³⁴

Keterbatasan modal dan kurangnya lapangan pekerjaan dapat mendorong seseorang untuk menjadi pemulung guna memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan tempat tinggal, pemulung dapat dibagi dua kategori: (1) Pemulung jalanan, pemulung yang tinggal di jalanan, sering terjadi di kota-kota besar dan sering disebut sebagai gelandangan oleh pemerintah. (2) Pemulung yang menetap, yaitu mereka yang memiliki tempat tinggal tetap di rumah.

Mulyono mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pemulung diantaranya yaitu:³⁵

- 1) Faktor *internal*, melibatkan keadaan fisik yang sehat, dorongan ekonomi yang mendesak karena kebutuhan hidup semakin rumit, kesulitan dalam mencari pekerjaan lain, kemauan untuk menjalankan tugas dengan antusiasme, dan memiliki jaringan Kerjasama yang kuat dengan sesama pemulung
- 2) Faktor *eksternal*, melibatkan kurangnya pemulung dengan berbeda dengan jumlah penduduk yang menghasilkan sampah dengan jumlah yang lebih besar. Pekerjaan menjadi pemulung kerap kali dianggap opsi terakhir untuk mencari rezeki untuk kebutuhan hidup, jika mereka tidak berhasil mencari penghasilan dari pekerjaan utama para pemulung.

Bagi sebagian pemulung bekerja sebagai pemulung tentu saja ada yang tidak merasa malu dan merasa terpaksa saat menjalani profesi sebagai pemulung. Beberapa diantara mereka, khususnya yang beroperasi sebagai pemulung, terkadang terlibat dalam tindakan pengambilan barang di rumah masyarakat sekitar jika ada kesempatan. Bahkan, sering kali mereka

³⁴ Annas, A. A. N. (2010). *Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan Kumpulan Cerpen Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia* (Tinjauan Sosiologi Sastra).

³⁵ Pujiyanti, A., Widjajanti, W., Mulyono, A., & Trapsilowati, W. (2020). Assessment Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat pada Peningkatan Kasus Leptospirosis di Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten. *Jurnal Vektor Penyakit*, 14(2), 73-82.

menggunakan pekerjaan sebagai pemulung sebagai alasan atau kesempatan untuk melakukan tindakan pencurian atau mengintai target-target yang akan mereka curi.³⁶

Bagaimanapun, mayoritas pemulung yang bergantung pada profesi ini merupakan satu-satunya penghasilan mereka, tentu saja tidak berkeinginan terlibat dalam pencurian barang milik orang lain. Mereka lebih memilih menjaga hubungan baik dengan warga dan fokus pada jalur-jalur tertentu yang dianggap memiliki potensi penghasilan yang cukup baik. Ini adalah strategi mereka dalam bertahan hidup di lingkungan perkotaan yang penuh dengan keterbatasan ruang hidup.³⁷

B. Penggolongan Pemulung

Pemulung digolongkan menjadi tiga bagian diantaranya :

- a) Pemulung *Mayeng*, Pemulung Mayeng merupakan pemulung yang ada pada tingkat terbawah. Mereka bekerja secara individu, mengumpulkan sampah di jalanan, bak sampah, dengan menggunakan alat sederhana seperti karung. Mereka bisa memakai sepeda berkeranjang atau gerobak sebagai alat transportasi. Pemulung Mayeng tidak memiliki batasan waktu kerja, mereka bisa bekerja kapan saja sesuai keinginan mereka. Mereka mengumpulkan berbagai jenis sampah seperti plastik, karet, kaleng, dan sebagainya dari berbagai tempat, termasuk halaman kantor, jalanan, pasar, toko, tempat hiburan, dan lapangan. Karena mereka tidak memiliki batasan waktu, mereka bisa bekerja pada siang, malam, dini hari, atau sore . Mereka dikenal sebagai orang yang mengumpulkan barang bekas yang kemudian diberikan ke pedagang, dan pemulung

³⁶ Ghofur, A. (2009). Manusia Gerobak: Kajian Mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara Di Tengah Kemiskinan Kota. *Lembaga Penelitian SMERU*.

³⁷ Twikromo, Argo Y. *Gelandangan Yogyakarta. Yogyakarta* : Universitas Atma Jaya 1999.

mayeng tidak mempunyai karyawan sendiri, melainkan kerja untuk pedagang tersebut.³⁸

- b) Pemulung Pengepul, Pemulung pengepul di tengah-tengah tingkatan pemulung. Mereka melakukan kegiatan pasar, yaitu membeli barang dari pemulung Mayeng lalu menjualnya kepada pemulung agen. Karena pasediaan dari pemulung Mayeng relatif sedikit, maka para pemulung pengepul terkadang juga melakukan kegiatan memulung seperti pemulung Mayeng, namun dengan menggunakan modal uang. Mereka membeli barang bekas dari masyarakat dan juga mencari di jalanan.
- c) Pemulung Agen, Pemulung Agen yang sering disebut sebagai pemulung dengan tingkat tertinggi, memiliki beberapa ciri khas. Mereka biasanya memiliki minimal sepuluh orang karyawan, namun jumlahnya bisa lebih dari itu dan tidak terbatas. Mereka juga memiliki tanah yang lebar, baik sewaan ataupun milik pribadi, serta mempunyai transportasi seperti angkot, truk dan lain-lain. Selain itu, mereka mempunyai fasilitas seperti asrama untuk menampung para pemulung Mayeng. Seperti halnya pemulung pengepul, pemulung agen langsung menjualnya ke pabrik.

2. Anomali Sosial

a. Pengertian Anomali Sosial

Anomali dalam konteks bahasa sehari-hari, mengacu pada sesuatu yang aneh, tidak biasa, atau berbeda dari keadaan normal atau mayoritas dalam suatu lingkungan. Secara lebih spesifik, anomali bisa diartikan sebagai penyimpangan dari keadaan yang biasa atau normal yang telah menjadi suatu keadaan umum pada suatu lingkungan tertentu.³⁹

³⁸ Elfa Dwiyantri, E. D. (2020). *Kajian Penghasilan Pemulung Di Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

³⁹ Maliki, Z. (2018). *Rekonstruksi teori sosial modern*. Ugm Press.

Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis abad ke-19, untuk menggambarkan keadaan kekacauan atau tanpa peraturan. Anomali terjadi ketika individu merasakan kebingungan atau perasaan kehilangan arah akibat perubahan besar dalam situasi ekonomi atau kesenjangan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Anomali, dalam konteks bahasa sehari-hari, merujuk pada sesuatu yang aneh, tidak biasa, atau berbeda dari keadaan normal atau mayoritas dalam suatu lingkungan. Secara lebih spesifik, anomali bisa diartikan sebagai penyimpangan dari yang biasa atau normal yang telah menjadi keadaan umum dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam studi ini, fokus kajian adalah pada dimensi perilaku dari anomali. Meskipun anomali juga bisa terjadi dalam dimensi fisik, seperti penyimpangan pada seluruh tubuh atau hanya pada satu bagian atau alat tubuh manusia, namun dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah anomali dalam perilaku.⁴¹

Anomali merupakan penyimpangan dari keadaan yang biasa atau normal yang telah menjadi keadaan umum atau mayoritas dalam suatu lingkungan. Anomali mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi fisik dan perilaku. Dalam konteks dimensi fisik, anomali dapat digambarkan sebagai suatu penyimpangan yang dapat mempengaruhi seluruh tubuh atau hanya bagian tertentu saja.⁴²

Anomali dalam konteks perilaku lebih banyak digunakan dalam ilmu psikologi, sosiologi, dan ekonomi. Dalam psikologi dan sosiologi, anomali mengacu pada perilaku yang menyimpang, aneh, atau janggal dari norma umum baik secara individu maupun sosial. Sedangkan di bidang ekonomi, anomali sering terjadi ketika harga yang berlaku saat ini tidak sesuai dengan yang seharusnya. Meskipun dalam ilmu politik adaptasi konseptual terhadap

⁴⁰ Situmeang, S. M. T. (2021). Buku Ajar Krimonologi.

⁴¹ Setiawan, I. (2012). *Agribisnis kreatif: pilar wirausaha masa depan, kekuatan dunia baru menuju kemakmuran hijau*. Penebar Swadaya Grup.

⁴² Konsep anomali ini dikenal dalam bidang ilmu kedokteran. Lihat Ensiklopedi Indonesia I. PT Ichtiar-VanHoeve, Jakarta

anomali masih terbatas, terutama hanya berupa bentuk pernyataan atau komentar para pengamat dan ahli, namun penelitian ini berupaya mengembangkannya lebih jauh.⁴³

Anomali menggambarkan kehilangan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial, sehingga orang-orang kehilangan pedoman dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai yang telah ada dapat hilang karena adanya perubahan sosial, sementara nilai-nilai baru yang sesuai tidak muncul untuk menggantikannya. Situasi ini menyebabkan kebingungan di kalangan masyarakat dalam menetapkan standar nilai dalam kehidupan mereka. Contoh dari hal ini dapat dilihat dari kejadian-kejadian anarkis yang terjadi dalam masyarakat.⁴⁴ Secara umum, dalam bahasa sehari-hari, istilah "anomali" mengacu pada sesuatu yang dianggap aneh, ganjil, atau berbeda dari apa yang biasa atau dari keadaan normal yang mayoritas.⁴⁵

a. Jenis-Jenis Anomali Sosial

- *Skultural*, merujuk pada keadaan tanpa norma dan arah karena adanya ketidakselarasan antara harapan kultural dengan realitas sosial. Saat terjadi perubahan sosial, masyarakat merasa ragu untuk tetap mengikuti nilai dan norma lama.
- *Ransmisi budaya*. Menyatakan bahwa perilaku menyimpang terjadi karena adanya proses penularan budaya menyimpang dari individu ke individu lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- *Perspektif konflik*. Menurut teori ini, perilaku menyimpang disebabkan oleh tindakan penguasa, pemerintah, atau pihak berstatus sosial tinggi yang memaksakan keinginan mereka dalam sistem sosial, ekonomi, dan politik untuk

⁴³ Rachmad Baro, S. H. (2017). *Penelitian Hukum Doktrinal: Penelitian Hukum*. Indonesia Prime.

⁴⁴ Endah Ratnawaty Chotim, Siti Umi Latifah, Op.Cit., h. 81-82

⁴⁵ El Syam, R. S., & Nurngain, A. (2023). Dunia Anomali Dominasi Wanita: Pesan Moral dalam Iklan Djarum 76 versi Jin Takut Istri. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(2), 238-251.

keuntungan diri sendiri, sering kali merugikan pihak lain, terutama mereka yang berstatus golongan marjinal. Hal ini bisa memicu perlawanan sebagai bentuk perilaku menyimpang.

- *perspektif labelling*. Smelser menjelaskan melalui teorinya bahwa perilaku menyimpang terjadi karena individu mendapatkan label atau stigma dari masyarakat, yang membuat individu tersebut cenderung melanjutkan perilaku menyimpang tersebut sebagai bagian inheren dari dirinya.⁴⁶

a. Patologi Sosial

a. Pengertian Patologi Sosial

Patologi berawal dari kata *pathos* yang berarti penderitaan atau penyakit, dan *logos* berarti ilmu. Oleh karena, patologi adalah studi tentang penyakit. Sementara itu, sosial merujuk pada lingkungan dimana manusia berinteraksi sebagai kelompok atau organisasi, tidak hanya secara fisik tetapi juga sosial, patologi sosial, sesuai dengan pandangan Kartini Kartono, adalah studi tentang fenomena sosial yang dianggap sakit karena dipengaruhi oleh faktor sosial, serta asal usul dan sifatnya, termasuk penyakit yang terkait dengan kehidupan manusia dalam masyarakat. Ini mencakup perilaku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moralitas, hak milik, solidaritas keluarga, kerukunan tetangga, disiplin, dan kebaikan.⁴⁷

Dalam bidang ilmu sosial, transformasi struktur dan pola perilaku manusia disebut perubahan sosial. Perubahan ini bisa bersifat positif maupun negatif, dan keduanya sering terjadi. Perubahan sosial yang menuju positif dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan dalam masyarakat, sedangkan perubahan sosial yang bergerak ke negatif, seperti munculnya penyakit sosial, dianggap sebagai permasalahan yang harus dihindari. Simuh menjelaskan bahwa

⁴⁶ Münch, R., & Smelser, N. J. (Eds.). (1992). *Theory of culture* (pp. 64-87). Berkeley: University of California Press.

⁴⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hlm. 1.

perubahan sosial negatif muncul ketika terjadi konflik antar berbagai unsur dalam kehidupan sosial⁴⁸

Semakin meluasnya patologi sosial dalam suatu masyarakat, stabilitas masyarakat tersebut akan menjadi terancam. Permasalahan sosial yang sering kita temui di berita cetak maupun media elektronik dapat memberikan ancaman terhadap ketenteraman kita bersama. Menurut Hassan Shadily, gangguan-gangguan ini dapat dianggap sebagai kejahatan. Perilaku kenakalan remaja, masalah kemiskinan, dan hal-hal serupa merupakan tantangan yang memerlukan solusi yang tepat.⁴⁹

Menurut Gillin dan Gillin seperti yang dijelaskan oleh Salmadani, patologi sosial didefinisikan sebagai kajian mengenai disorganisasi sosial atau ketidaksesuaian yang dibahas dalam berbagai aspek, termasuk penyebab, hasil, upaya perbaikan, factor -faktor yang daapt mengganggu atau mengurangi penyesuaian sosial.⁵⁰ Contoh-contoh termasuk kemiskinan, pengangguran, lanjut usia, penyakit umum, gangguan mental, kejahatan, perceraian, prositusi, konflik keluarga, dan lainnya. Secara umum patologi sosial merajuk pada penyakit atau keadaan abnormal dalam suatu masyarakat.

b. Konsep Patologi Sosial

Secara umum permasalahan penyakit sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu yaitu⁵¹:

1) Faktor Keluarga

Peranan keluarga sangat penting dalam membentuk karakter anak. ini mencakup cara orang tua mendidik, perhatian yang diberikan kepada anak, dan

⁴⁸ Simuh, Islam dan Hegemoni Sosial: *Islam Tradisional dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Depag RI, 2002, hlm. 6.

⁴⁹ Hassan Shadily, Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia, Jakarta: PT Bina Aksara, 1984, hlm. 363

⁵⁰ Salmadani, Patologi Sosial dalam Perspektif Dakwah Islam Studi Kasus di KODI DKI, tt, hlm. 17.

⁵¹ Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, defnisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.

berinteraksi dengan anak mereka. Orang tua memiliki tanggungjawab utama dalam memastikan perkembangan yang positif bagi anak-anak mereka serta mencegah mereka terjerumus dalam masalah-masalah sosial yang mungkin ada dalam masyarakat.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam timbulnya masalah-masalah sosial. Sebagai contoh, seseorang yang terpapar pada lingkungan yang negatif, seperti lingkungan di mana alkohol, perjudian, dan kekerasan lazim terjadi, cenderung akan terpengaruh dan mungkin terjerumus ke dalam perilaku yang sama. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap norma-norma sosial dalam masyarakat juga turut berkontribusi pada munculnya masalah-masalah sosial.

3) Faktor Pendidikan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk individu agar dapat hidup dengan baik, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan informal di lingkungan sekitar. Melalui pendidikan, seseorang dapat memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan salah serta memahami konsekuensi dari tindakan yang diambil, sehingga dapat menghindari masalah-masalah sosial yang mungkin timbul.